

Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Pecandu Narkoba dengan Pendekatan *Therapeutic Community* di Yayasan Sekata

Muhammad Faisal ^{1*}, Rina Juwita ²

^{1*,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia.

Email: mf558990@gmail.com ^{1*}, rinajuwita@fisip.unmul.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 1 November 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 3 Desember 2023; *Diterima* 20 Desember 2023; *Diterbitkan* 10 Januari 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini melihat gambaran strategi komunikasi persuasif yang digunakan Yayasan Sekata dalam pembinaan pecandu narkoba dengan pendekatan *Therapeutic Community*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang strategi komunikasi seperti apa yang digunakan, pesan-pesan apa saja yang disampaikan, dan pendekatan seperti apa yang digunakan oleh Yayasan Sekata dalam hal pembinaan pasien pecandu narkoba. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Sekata dalam pembinaan pecandu narkoba dengan pendekatan *Therapeutic Community*, menggunakan strategi komunikasi persuasif. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku. Strategi komunikasi yang dilakukan cenderung efektif dalam pembinaan pecandu narkoba di Yayasan Sekata dalam mengubah perilaku, sikap, dan pandangan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi; Pecandu Narkoba; *Therapeutic Community*.

Abstract

This research looks at the persuasive communication strategies used by the Sekata Foundation in fostering drug addicts with the *Therapeutic Community* approach. This research aims to find out about what kind of communication strategies are used, what messages are conveyed, and what kind of approach is used by the Sekata Foundation in terms of coaching drug addict patients. This type of research is a descriptive qualitative research. The data collection methods used are interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used are collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results showed that Sekata Foundation, in fostering drug addicts with the *Therapeutic Community* approach, uses a persuasive communication strategy. The purpose of this communication is to change attitudes, opinions, and behaviors. The communication strategies used tend to be effective in fostering drug addicts at Sekata Foundation in changing behavior, attitudes, and views.

Keyword: Communication Strategy; Drug Addicts; *Therapeutic Community*.

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya di dalam sebuah rehabilitasi terhadap pecandu narkoba. Tujuan yang dilakukan dengan melalui sebuah pendekatan komunikasi diharapkan agar orang yang ketergantungan zat narkoba dapat sembuh dari tingkat kecanduan yang dialami dan dapat menjalankan kehidupan kembali dengan normal layaknya orang-orang pada umumnya [1]. Komunikasi sendiri memiliki banyak macam dan jenis, misalnya komunikasi persuasif yang menekankan pada proses komunikasi yang menggugah kesadaran penerima pesan. Pada dasarnya kegiatan persuasif memiliki tujuan untuk memberikan dorongan kepada komunikan agar berubah sikap, pendapat dan tingkah lakunya atas kehendak sendiri dan bukan karena keterpaksaan [2].

Dalam dunia rehabilitasi komunikasi persuasif mempunyai peran dalam sebuah perubahan sikap dan tingkah laku. Penyampaian pesan dalam komunikasi persuasif merupakan bagian dari proses komunikasi yang dapat menimbulkan perubahan [3]. Dalam hal Rehabilitasi terhadap orang dengan ketergantungan zat terlarang, penyampaian pesan yang bersifat persuasif tujuannya untuk memotivasi orang dengan ketergantungan zat terlarang untuk melakukan sebuah perubahan terhadap sikap, perilaku, dan pandangan [4]. Rehabilitasi penyalahgunaan narkoba saat ini lebih maksimal sebab didalam sebuah rehabilitasi, penyalahguna narkoba benar-benar dibina dan diarahkan. Bagi pengguna narkoba kecanduan merupakan masalah yang sulit untuk dihilangkan dan dipulihkan, sehingga pengguna yang telah berhenti menyalahgunakan narkoba besar kemungkinan dapat kembali menyalahgunakan narkoba [5]. Tujuan dari rehabilitasi adalah membuat seseorang menyadari akan potensi-potensi yang dimilikinya dan melalui sarana dan prasarana yang diberikan berusaha untuk mewujudkan potensi- potensi tersebut secara maksimal agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal [6]. *Therapeutic community* merupakan sebuah metode yang di dalamnya terdapat sebuah pendekatan komunikasi yang digunakan oleh pihak Yayasan Sekata dalam melakukan pelayanan bimbingan rehabilitasi. *Therapeutic community* adalah sebuah perkumpulan atau kelompok orang-orang yang juga memiliki permasalahan yang sama dan berkaitan untuk saling tolong menolong dalam mengatasi atau memecah sebuah masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh [1], mengungkapkan bahwa penerapan metode *therapeutic community* dalam penanganan orang dengan ketergantungan zat terlarang merupakan salah satu metode yang efektif dengan adanya perubahan yang sangat signifikan dari dalam diri residen jika dibandingkan dengan keadaan residen sebelum melaksanakan proses rehabilitasi menggunakan program *therapeutic community*. Dan salah satu faktor pendukung dalam penerapan *therapeutic community* adalah ruangan yang cukup memadai, sehingga proses rehabilitasi dapat berjalan dengan baik dan optimal tanpa ada hambatan. Dalam rangka menambah sebuah program mengenai rehabilitasi bagi para penyalahgunaan narkoba khususnya di wilayah Provinsi Kalimantan Timur, Yayasan Sekata didirikan di kota Samarinda. Selamatkan Anak Kita (SEKATA) yang didirikan tepatnya pada tanggal 30 September, tahun 2015. Yayasan tersebut memfokuskan untuk masalah penyalahgunaan narkoba yang bergerak didalam bidang sosial seperti pelayanan rehabilitasi bimbingan sosial berbasis *therapeutic community*, konseling adiksi, *assesment*, konseling keluarga, rawat jalan, edukasi, rujukan, pelatihan dasar konselor adiksi, pendampingan, dan konsultan rehabilitasi sosial.

Dengan demikian masalah tentang penyalahgunaan narkoba akan lebih dapat di minimalisir lagi untuk kedepannya. Penulis memilih yayasan “Selamatkan Anak Kita” (SEKATA) sebagai objek penelitian karena, yayasan tersebut memfokuskan terhadap penyalahgunaan narkoba serta memberikan pelatihan pekerja sosial maupun kemanusiaan yang profesional dalam bidang penanganan terkait sebuah penyalahgunaan narkotika, dan juga memiliki misi yaitu membantu mewujudkan mimpi masyarakat Indonesia khususnya di Kota Samarinda agar bebas dari penyalahgunaan narkoba. Berkaitan dengan kalimat latar belakang di atas, sehingga penulis tertarik untuk mengungkap dan mengetahui terkait berbagai perihal strategi komunikasi yang diterapkan oleh Yayasan Sekata terhadap pecandu narkoba, maka penulis mengambil judul skripsi mengenai “Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Pecandu Narkoba Dengan Pendekatan *Therapeutic Community* di Yayasan Sekata”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif adalah suatu bentuk analisis yang menetapkan nilai dari satu atau lebih variabel independen tanpa membandingkan atau menggabungkannya. Metode deskriptif dapat dianggap sebagai strategi yang berusaha menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis situasi di lapangan dengan menemukan kebenaran dan fakta-fakta yang terkait, tidak hanya mencari kebenaran tertinggi tetapi pada dasarnya berusaha untuk menafsirkan pengamatan. Peneliti menggunakan salah satu teori dalam ilmu komunikasi yakni Teori Disonansi Kognitif yang akan digunakan sebagai cara pandang analisis untuk memecahkan suatu permasalahan. Adapun dalam fokus penelitian ini tentang strategi komunikasi persuasif yaitu, sebagai berikut; 1) Strategi Psikodinamika, 2) Strategi Persuasi Sosiokultur, 3) Strategi *The Meaning Construction*.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh penulis dilapangan, cara mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang telah penulis tetapkan sebagai sumber data primer. Adapun sumbernya berada di Yayasan Sekata Kota Samarinda dan adapun data yang di peroleh dari pihak konselor yang ada di Yayasan Sekata Kota Samarinda. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan jurnal, dan lain-lain. Adapun data nya di peroleh dari sosial media dan website resmi dari Yayasan Sekata Kota Samarinda. Teknik pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data (*interactive model*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Pecandu Narkoba di Yayasan Sekata Dengan Pendekatan *Therapeutic Community* Untuk mencapai komunikasi yang efektif diperlukan suatu strategi komunikasi yang baik. Strategi merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang akan diambil dalam rangka menghadapi tantangan yang akan dihadapi selama berlangsungnya proses komunikasi. Berbagai pendekatan dapat dilakukan tergantung pada situasi dan kondisi [7]. Ada beberapa strategi komunikasi yang digunakan Yayasan Sekata dalam pembinaan pecandu narkoba dengan pendekatan *Therapeutic Community* yaitu, Strategi psikodinamika, Strategi persuasi sosiokultur, dan Strategi *the meaning construction*.

1) Strategi Psikodinamika

Yayasan Sekata dalam menjalankan program rehabilitasi terhadap orang dengan ketergantungan zat terlarang, melakukan proses pada pemahaman bagaimana karakter personal manusia menentukan arah perubahan perilaku dan sikap. Esensinya bahwa pesan yang efektif mampu mengubah fungsi psikologis dengan berbagai cara sehingga sasaran akan merespon secara terbuka dengan bentuk perilaku sesuai yang diharapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mohd. Effendi selaku senior konselor di Yayasan Sekata yaitu :

“Setiap manusia itu unik, jadi kita harus memahami karakter dari klien tersebut seperti apa dan kita harus pahami bahwa klien tersebut sudah ditahap perubahan seperti apa, untuk menumbuhkan atau mengembalikan perilaku yang positif tentunya kita melakukan lebih dari satu metode pendekatan, salah satunya adalah *Therapeutic Community* dan dalam pendekatan tersebut kita selalu memberikan pesan-pesan yang sifatnya motivasi kepada residen serta menjadi role model kepada mereka”.

Berdasarkan penjelasan, bahwa perubahan sikap dan perilaku terhadap residen di Yayasan Sekata dipengaruhi oleh metode pendekatan dan pesan-pesan atau masukan yang sifatnya memotivasi. Bapak Mohd. Effendi selaku senior konselor di Yayasan Sekata, menambahkan bahwa :

“Dalam menyampaikan pesan kepada klien paling tidak mereka harus nyaman dulu dengan kita, dengan memberlakukan mereka layaknya seorang insan dan harus jeli dalam menyampaikan pesan”.

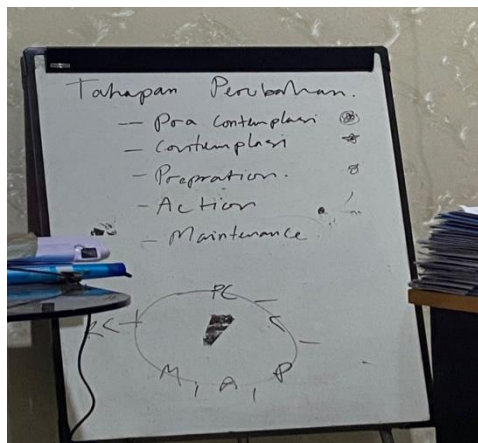
Berdasarkan penjelasan, bahwa membangun hubungan yang nyaman dan baik merupakan hal utama dalam menyampaikan pesan kepada residen, agar pesan tersebut dapat didengarkan dan diterima dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Residen di Yayasan Sekata yaitu Saudara Riyan Fahrizal, yaitu :

“Yang membuat saya percaya sama konselor karena kata-kata dia memotivasi saya contohnya yang awalnya saya tidak percaya diri dan tertutup, tetapi karena ada dukungan dari konselor yang selalu mengingatkan bahwa kamu itu bisa sehingga saya terdorong dan termotivasi untuk berubah”.

Hal tersebut sejalan yang diungkapkan oleh Saudara Andi yang juga sebagai residen di Yayasan Sekata, bahwa :

“Kita bisa menilai kok bahwa konselor disini itu baik-baik, sehingga pola pikir kita terbuka bahwa kita disini untuk sembuh sehingga kita selalu mendengarkan dan mengikuti arahan-arahan atau masukan yang diberikan”.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, kepercayaan merupakan kunci dalam membangun sebuah hubungan, sehingga pesan-pesan positif yang diberikan oleh konselor kepada residen dapat memotivasi untuk berubah, baik itu dari segi perilaku maupun sikap.



Gambar 1. Tahapan Perubahan Perilaku di Yayasan Sekata

2) Strategi Persuasi Sosiokultur

Perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh kekuatan dari luar diri seseorang atau individu, hal tersebut merupakan strategi yang tujuannya untuk meningkatkan seseorang yang dipengaruhi. Dalam sebuah dunia rehabilitasi lingkungan positif memiliki peran besar terhadap keberhasilan. Yayasan Sekata dalam mempersuasi seseorang khususnya orang yang ketergantungan zat terlarang melakukan berbagai cara agar residen dapat berubah baik dari segi sikap maupun perilaku dengan mengubah pola pikir yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mohd. Effendi selaku senior konselor di Yayasan Sekata yaitu:

“jadi faktor yang dapat merubah sebuah perilaku adalah pola pikir dan mindset. Namun dalam hal itu, lingkungan yang berperan penting untuk mengubah hal tersebut”.



Gambar 2. Lingkungan di Yayasan Sekata

Berdasarkan penjelasan, bahwa perilaku residen dapat dirubah dengan mengubah pola pikir dan mindset yang didukung oleh faktor lingkungan dengan melakukan sebuah kegiatan-kegiatan positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Residen di Yayasan Sekata yaitu Saudara Riyan Fahrizal, yaitu:

“Menurut saya kegiatan disini kita diajarkan untuk mengisi schedule-schedule kita misalnya dari pagi kita bangun ada kegiatan yang namanya morning meeting, kegiatan keagamaan dan juga ada seminar-seminar, sehingga keseharian kita tidak kosong dan terasa lebih positif”.



Gambar 3. Kegiatan Keagamaan di Yayasan Sekata

Sumber: Media Sosial Yayasan Sekata



Gambar 4. Kegiatan Seminar di Yayasan Sekata

Sumber: Media Sosial Yayasan Sekata

Berdasarkan penjelasan, bahwa untuk menciptakan lingkungan yang positif, dilakukan sebuah kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif, salah satunya dengan melakukan seminar-seminar yang

berkaitan pada penyalahgunaan narkoba dan spiritual session yang tujuannya untuk mengembalikan atau menumbuhkan perilaku positif terhadap residen di Yayasan Sekata. Hal tersebut sejalan yang disampaikan oleh Residen yang telah di tahap akhir (Re-Entry) di Yayasan Sekata yaitu Bapak Susanto, yaitu:

“Jadi karena sekarang ini saya di tahap Re-Entry atau tahap sebelum keluar istilahnya ditahap akhir lah, jadi saya mengaplikasikan yang di ajarkan oleh konselor dengan kegiatan-kegiatan saya selama di Yayasan ini, misalnya bagaimana cara bersosialisasi dengan masyarakat diluar komunitas residen, belajar menghadapi masalah dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan penjelasan, bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan seseorang untuk berubah khususnya orang yang ketergantungan zat terlarang yaitu residen di Yayasan Sekata. Sehingga peran konselor dalam menciptakan lingkungan yang positif sangat penting dalam merehabilitasi orang yang ketergantungan zat terlarang di Yayasan Sekata.

3) Strategi *The Meaning Construction*

Dalam komunikasi persuasif tujuan dari strategi tersebut agar pesan yang disampaikan dapat berfungsi dengan baik dan efektif dengan cara membuat pesan tersebut dengan menarik dan mudah diterima oleh seseorang dengan pemilihan bahasa yang jelas, luas dan tepat. Di Yayasan Sekata keterampilan konselor dalam menyampaikan sebuah pesan sangat penting agar pesan tersebut dapat diterima dan pahami oleh residen, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mohd. Effendi selaku senior konselor di Yayasan Sekata yaitu:

“Keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh konselor memiliki peranan yang penting salah satunya adalah bagaimana pesan yang kita sampaikan mudah dan dapat dipahami. Contohnya walaupun pesan yang kita sampaikan itu singkat tetapi mengena di diri mereka, paling tidak ada perubahan pemikiran atau mindset yang akan membuat mereka berperilaku positif”.

Berdasarkan penjelasan, keterampilan dalam berkomunikasi sebagai seorang konselor sangat berpengaruh terhadap keberhasilan khususnya dalam sebuah pembinaan terhadap orang-orang dengan ketergantungan zat terlarang. Bapak Mohd. Effendi selaku senior konselor di Yayasan Sekata, menambahkan bahwa:

“langkah yang dilakukan agar klien menerima pesan tersebut, dengan membuat mereka nyaman dulu dengan kita, kemudian kita disini juga melakukan pertemuan kegiatan yang intens dengan memberikan pesan-pesan atau informasi yang positif lalu melakukan evaluasi terkait pesan atau informasi yang telah disampaikan apakah dapat diterima dan berjalan dengan baik atau tidak”.

Berdasarkan penjelasan, bahwa residen dapat menerima pesan yang disampaikan oleh konselor dengan membuat residen tersebut nyaman terlebih dahulu, dan konselor di Yayasan Sekata juga melakukan evaluasi untuk mengetahui terkait perkembangan dan pola pikir residen dalam sebuah perubahan. Hal tersebut berkaitan yang diungkapkan oleh Saudara Andi yang merupakan residen di Yayasan Sekata, bahwa:

“Saya pengen hidup lebih tenang aja karena, dulu waktu saya menjadi pemakai saya selalu dibayangi dengan kematian dan penjara, sehingga itu yang memotivasi saya untuk tidak menyentuh lagi hal-hal seperti itu”.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Residen di Yayasan Sekata yaitu Saudara Riyan Fahrizal, yaitu:

“Salah satunya adalah keluarga, karena istri saya sedang mengandung jadi itu motivasi besar saya untuk tidak menggunakan narkoba lagi”.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Residen yang telah di tahap akhir (Re-Entry) di Yayasan Sekata yaitu Bapak Susanto, bahwa:

“Saya pengen hidup lebih baik lagi makanya saya tidak mau make lagi.”

Berdasarkan penjelasan, bahwa motivasi yang diberikan oleh konselor terhadap residen di Yayasan Sekata dengan penyampaian yang jelas dan mudah dipahami oleh residen bertujuan sebagai untuk membuka pikiran dan mindset untuk berubah kearah yang lebih baik.

3.1 Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Pecandu Narkoba di Yayasan Sekata Dengan Pendekatan *Therapeutic Community*

Komunikasi ialah bentuk interaksi yang dilakukan dan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia khususnya di dalam sebuah rehabilitasi terhadap orang dengan ketergantungan zat terlarang [8]. Terdapat empat fungsi komunikasi manusia, yakni komunikasi sosial, ekspresif, ritual dan instrumental, sebagaimana yang disebutkan oleh Mulyana dalam [7]. Komunikasi persuasif sendiri identik dengan komunikasi yang sifatnya membujuk orang lain tanpa adanya paksaan untuk sependapat dengan pembicara. Hal tersebut sejalan yang disampaikan oleh Alvonco dalam, yang mengungkapkan bahwa persuasif sebagai proses komunikasi bertujuan untuk memperoleh respon dengan pesan-pesan verbal dan non verbal dilakukan secara halus dan manusiawi agar komunikasi melaksanakan sesuatu dengan senang hati. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, dimana komunikasi persuasif diimplementasikan oleh konselor di Yayasan Sekata sebagai untuk mempersuasif residen dengan memberikan sebuah pesan-pesan yang memotivasi guna mendorong residen terhadap perubahan perilaku atau sikap positif serta membuka pola pikir dan mindset. Maulana & Gumelar (2013) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang mengatur teori disonansi yaitu, disonansi akan menciptakan tekanan diri yang mendorong individu untuk berubah, dan ketika disonansi muncul, individu tidak hanya akan menyaringnya namun juga menghindari dari situasi agar disonansi lanjutan tidak muncul [9]. Dalam konteks penelitian ini, terkait teori disonansi kognitif yang memfokuskan tentang perasaan ketidaknyamanan seseorang yaitu residen akibat sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling bertentangan dan memotivasi untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Masruroh (2020:48), guna menghasilkan sebuah keberhasilan dalam pelaksanaan komunikasi persuasif, diperlukan sebuah perencanaan sebelum memulai komunikasi tersebut dengan tujuan untuk hasil yang lebih baik dan maksimal [10]. Dalam hal ini Yayasan Sekata melakukan sebuah perencanaan yang baik dan matang sebelum melakukan atau memulai komunikasi terhadap residen dengan tujuan agar residen tersebut dapat mendengarkan atau menerima pesan-pesan efektif yang disampaikan oleh konselor.

1) Strategi Psikodinamika

Putri dan Amelia (2022) mengungkapkan bahwa dalam strategi psikodinamika, pesan yang efektif sangatlah penting dalam mengubah psikologis seseorang seperti, kebutuhan, rasa takut, sikap, maupun perilaku [11]. Dalam hal ini konselor Yayasan Sekata dalam mengubah sebuah perilaku seorang residen penyalahgunaan zat terlarang, dengan memberikan sebuah pesan-pesan efektif terhadap residen dan dalam pesan efektif tersebut bersifat motivasi. Fanggih (2015), menjelaskan bahwa penyampaian sebuah pesan dalam komunikasi persuasif merupakan bagian dari sebuah proses komunikasi yang dapat menimbulkan perubahan yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar baik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal, sehingga terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam melakukan sebuah komunikasi persuasi yaitu, kejelasan tujuan, memikirkan dengan baik orang-orang yang dihadapi, dan memilih strategi yang tepat [3]. Hal tersebut sejalan yang dijelaskan oleh Alvonco bahwa persuasif sebagai proses komunikasi bertujuan untuk memperoleh respon dengan pesan-pesan verbal dan non verbal dilakukan secara halus dan manusiawi agar komunikasi melaksanakannya dengan senang hati, [2].

Dalam hal ini konselor membangun sebuah hubungan yang nyaman dan baik dalam proses menyampaikan pesan persuasif yang bersifat motivasi, agar pesan tersebut dapat didengarkan dan diterima dengan baik oleh residen dengan tujuan agar sikap dan perilaku dapat menimbulkan perubahan yang positif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Aristoteles bahwa komunikasi dibangun oleh tiga dasar unsur yaitu orang yang berbicara, materi pembicaraan yang dihasilkannya, dan orang yang mendengarkannya, [12]. Dalam komunikasi persuasif, orang yang berbicara adalah komunikator atau persuader yaitu konselor Yayasan Sekata, materi pembicaraan yang dihasilkannya ialah pesan-

pesan yang sifatnya motivasi, dan orang yang mendengarkannya atau menerima pesan tersebut ialah residen Yayasan Sekata. Dalam sebuah teori disonansi kognitif terdapat empat cara untuk mengatasi atau mereduksi disonansi yang terjadi yaitu, merasionalisasi elemen kognitif yang mengalami disonansi, menambah elemen kognitif baru, melihat elemen penyebab disonansi sebagai hal yang kurang penting dibanding elemen kognitif yang lainnya, dan mengubah perilaku, sebagaimana yang dijelaskan oleh Littlejohn, dkk dalam [13]. Dalam hal ini untuk mengatasi atau mereduksi disonansi yang terjadi, residen yayasan sekata mengubah perilaku yaitu berhenti menyalahgunakan zat terlarang dengan bantuan oleh pihak Yayasan Sekata yaitu konselor dengan beberapa metode pendekatan salah satunya *Therapeutic Community*. *Therapeutic community* adalah program rehabilitasi pecandu narkoba berbentuk komunitas positif di lingkungan teratur dan terkoordinir dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang perubahan fisik maupun mental, metode ini seperti keluarga dengan kumpulan individu yang memiliki masalah dan tujuan yang sama, tujuan yang dimaksud adalah pertolongan bagi diri sendiri dan anggota komunitas sehingga terjadi perubahan perilaku negatif menjadi positif, seperti yang dikatakan oleh [14].

2) Strategi Persuasi Sosiokultur

Perspektif sosiokultural menekankan bahwa individu dapat terpengaruh orang lain baik oleh institusi sosial atau kekuatan sosial dari dunia yang mengelilinginya sebagaimana yang dikatakan oleh Halgin dalam [7]. Dalam hal ini bahwa residen tersebut dapat terpengaruh oleh institusi sosial yaitu Yayasan Sekata, yang dimana yayasan tersebut memfokuskan tentang rehabilitasi atau pembinaan terhadap orang dengan ketergantungan zat terlarang, seperti yang diketahui bahwa dalam pembinaan orang yang ketergantungan zat terlarang ialah sekumpulan orang-orang yang diarahkan dan dibimbing kesesuatu hal yang positif, sehingga menciptakan sebuah lingkungan yang positif. Hal tersebut juga berkaitan dengan pendapat William S. Howell, bahwa dalam teknik komunikasi persuasif terdapat beberapa teknik salah satunya adalah teknik transfer yaitu, memanfaatkan kondisi lingkungan (aktual) yang mendukung sebagai penambah daya dorong, [9].

Afilya (2022) menjelaskan, bahwa dalam *Therapeutic Community* semua aktif dalam proses terapi dan dilatih keterampilan mengelola waktu serta perilaku secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, untuk dapat mengatasi ketergantungan menyalahgunakan narkoba [15]. Dalam hal ini konselor Yayasan Sekata melakukan salah satu metode pendekatan yaitu *Therapeutic Community*, sebagai untuk menciptakan sebuah lingkungan yang positif dan dalam metode tersebut terdapat sebuah kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif salah satunya dengan melakukan seminar-seminar tentang narkoba dan spiritual session yang tujuannya untuk mengembalikan atau menumbuhkan perilaku positif terhadap residen di Yayasan Sekata agar tidak menggunakan atau menyalahgunakan zat terlarang lagi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Leon yang menjelaskan bahwa dalam *Therapeutic community* terdapat empat struktur salah satunya yaitu intelektual and spiritual development, yang merupakan pemberian pengetahuan seperti seminar tentang pendidikan ataupun dapat juga meningkatkan rohani residen dengan ceramah sehingga dalam perubahan tingkah laku juga diikuti perubahan dalam peningkatan aspek pengetahuan dan spiritual, [15].

Terdapat dua hal yang mengatur teori disonansi yaitu, disonansi akan menciptakan tekanan diri yang mendorong individu untuk berubah dan ketika disonansi muncul, individu tidak hanya akan menyaringnya namun juga menghindari dari situasi agar disonansi lanjutan tidak muncul, sebagaimana yang dijelaskan oleh [16]. Dalam hal ini, terkait teori disonansi kognitif yang memfokuskan tentang perasaan ketidaknyamanan seseorang yaitu residen akibat sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling bertentangan akibat salah satunya dari faktor lingkungan dan memotivasi untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut namun, dengan bantuan konselor sebagai orang yang mengarahkan atau membimbing.

3) Strategi *The Meaning Construction*

Masruroh (2020:48), guna menghasilkan sebuah keberhasilan dalam pelaksanaan komunikasi persuasif, diperlukan sebuah perencanaan sebelum memulai komunikasi tersebut dengan tujuan untuk hasil yang lebih baik dan maksimal [10]. Dalam hal ini, konselor Yayasan Sekata dalam

pelaksanaan komunikasi persuasif menyusun sebuah strategi untuk menghasilkan sebuah hasil yang maksimal. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Menurut William S. Howell bahwa dalam komunikasi persuasif terdapat beberapa teknik salah satunya ialah Don't Ask If, Ask Which yaitu mengemas sebuah bahasa yang digunakan agar sasaran tersebut dapat memaknai pesan yang disampaikan dengan se jelas mungkin, [9].

Dalam hal ini konselor Yayasan Sekata mengemas sebuah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan kepada residen secara jelas dan mudah dipahami, sehingga dapat merubah mindset dan pola pikir yang baik, yang akan membuat residen berperilaku positif. Hal tersebut sejalan dengan [3], bahwa penyampaian pesan dalam komunikasi persuasif merupakan bagian dari proses komunikasi yang dapat menimbulkan perubahan. Menurut Aristoteles bahwa komunikasi dibangun oleh tiga dasar unsur yaitu orang yang berbicara, materi pembicaraan yang dihasilkannya, dan orang yang mendengarkannya, [9]. Dalam hal ini pada Yayasan Sekata, orang yang berbicara ialah konselor, dan materi pembicaraan yang dihasilkan merupakan sebuah pesan-pesan positif yang dikemas dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti oleh residen. Menurut West dan Turner, bahwa teori disonansi kognitif berguna bagi para perancang pesan persuasi agar pesannya sampai pada khalayak tanpa menimbulkan disonansi, sebagaimana yang dijelaskan oleh [7].

Dalam hal ini, konselor menggunakan teori disonansi kognitif agar pesan yang dikemas dengan bahasa yang jelas dan menarik dapat diterima oleh residen di Yayasan Sekata tanpa menimbulkan disonansi atau perasaan tidak suka yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan dampak-dampak yang tidak dapat diukur. Yayasan Sekata memiliki strategi komunikasi yang kuat dalam membina pecandu narkoba, dan strategi ini memiliki kaitan yang erat dengan teori disonansi kognitif dalam konteks upaya mengubah perilaku dan memperbaiki kondisi para residen. Serta Yayasan Sekata pun mengimplementasikan beragam strategi komunikasi persuasif yang relevan dengan teori disonansi kognitif untuk memberikan bantuan dan pembinaan kepada para pecandu narkoba. Sebagaimana dijelaskan oleh West dan Turner yang mengatakan bahwa disonansi kognitif berguna bagi para perancang pesan persuasi agar pesannya sampai pada khalayak tanpa menimbulkan disonansi [7].

[17] Dalam ilmu komunikasi, teori disonansi kognitif umumnya digunakan dalam produksi dan penafsiran pesan, salah satunya mengenai organisasi sikap berdasarkan prinsip konsistensi dalam teori disonansi kognitif. Relevansinya dengan komunikasi persuasi terletak pada usaha untuk memperkirakan apakah pesan tersebut sampai kepada khalayak penerima atau tidak. Secara keseluruhan, strategi komunikasi yang diterapkan oleh Yayasan Sekata selaras dengan prinsip-prinsip teori disonansi kognitif. Strategi psikodinamika, strategi persuasi sosiokultur, dan strategi the meaning construction merupakan dapat menciptakan landasan yang kuat untuk meredakan dan memicu perubahan perilaku maupun sikap yang positif dalam kehidupan para pecandu narkoba. Yang dimana pesan-pesan positif yang disampaikan membawa dampak nyata dalam upaya rehabilitasi kepada orang yang ketergantungan zat terlarang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh konselor Yayasan Sekata dalam pembinaan orang yang ketergantungan zat terlarang atau penyalahgunaan narkoba dengan tujuan agar mindset dan pola pikir residen dapat terbuka sehingga sikap dan perilaku dapat berubah kearah positif yaitu dengan menggunakan strategi komunikasi persuasif. Pesan yang disampaikan konselor Yayasan Sekata dalam pembinaan pasien pecandu narkoba untuk mempengaruhi perubahan sosial dengan memberikan informasi atau pesan yang bersifat positif agar dapat mengembalikan atau menumbuhkan sikap yang positif melalui sebuah proses penyampaian yang baik secara terstruktur dan mudah dipahami. Dengan menciptakan rasa aman dan nyaman untuk menyatakan isi perasaan serta memberikan perhatian terhadap residen layaknya seorang insan. Dan dalam program rehabilitasi terdapat metode-metode yang digunakan yaitu, *Therapeutic Community*, *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT), *Spiritual Session*, Meditasi Yoga, dan metode dua belas langkah.

5. Daftar Pustaka

- [1] Ruhaedi, F. D., & Huraerah, A. (2020). PENERAPAN THERAPEUTIC COMMUNITY (TC) DALAM PENANGANAN MASALAH NAPZA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL YAYASAN SEKAR MAWAR BANDUNG. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), 64-76.
- [2] Salim, E. (2022). Teknik Komunikasi Persuasif Pengurus Panti Asuhan Al Akbar Pekanbaru. *Jurnal Sosio-Komunika*, 1(1), 107-115. DOI: <https://doi.org/10.57036/jsk.v1i1.16>.
- [3] Fanggini, R., & Awza, R. (2015). Komunikasi Persuasif Terapis Rumah Sakit Jiwa Tampan Dalam Proses Rehabilitasi Pasien Narkoba. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), 1-15.
- [4] Ramli, C. (2018). Rehabilitasi social holistik sistematis terhadap korban napza di brskpn-galih pakuan.
- [5] Nelvitia Purba, S. (2018, April). PENERAPAN REHABILITASI PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA BAGI REMAJA DENGAN KONSEP THERAPEUTIC COMMUNITY (TC) DI RUMAH UMMI. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian* (Vol. 1, No. 1, pp. 150-156).
- [6] Equatora, M. A. (2017). Rehabilitasi Sosial Pengguna Narkoba. *Bandung: Bitread*.
- [7] Hendri, E. (2019). Komunikasi persuasif: pendekatan dan strategi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- [8] Dwianita, D. (2018). Model Komunikasi Antarpribadi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam Menghadapi Stigma dan Diskriminasi Lingkungan Sosial. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(2), 141-159. DOI: 10.31289/simbollika.v4i2.1832.
- [9] Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi komunikasi dan persuasi. *Jakarta: Akademia Permata*, 113.
- [10] Masruroh, L. (2020). *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- [11] Putri, S., & Amelia, A. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(2), 138-153. DOI: <https://doi.org/10.32923/kpi.v2i2.2722>.
- [12] Bakhtiar, M. I., & Syam, S. (2018). Terapi holistik terhadap pecandu narkoba. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 225-231.
- [13] Suatan, A. T., & Irwansyah, I. (2021). Studi Review Sistematis: Aplikasi Teori Disonansi Kognitif dan Upaya Reduksinya pada Perokok Remaja. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(1), 72-82.
- [14] Ayu, D. S., & Fitniwilis, F. (2022). Penerapan Metode Therapeutic Community bagi Penerima Manfaat di Sentra Handayani. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2983-2993. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.776>.



- [15] Cangara, H. (2011). Pengantar ilmu komunikasi.
- [16] Nurudin, I. K. (2016). Ilmiah dan Populer. *Jakarta: Rajawali Pers*.